

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bagi generasi muda dewasa ini, *nongkrong* bukan hanya sekadar kegiatan untuk mengisi waktu luang, melainkan telah menjadi pola perilaku sosial yang membentuk rutinitas, gaya hidup dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan penelitian Priyanti yang mengatakan bahwa aktivitas *nongkrong* di kedai kopi telah menjadi bagian dari gaya hidup, bukan hanya tren sementara.¹ Aktivitas ini menjadi bentuk aktualisasi diri serta cara untuk menunjukkan identitas sosial di antara kelompok sebaya.

Aktivitas berkumpul remaja atau *nongkrong* sebenarnya bukanlah hal baru, namun tempat dan maknanya telah mengalami transformasi seiring berjalannya waktu. Jika sebelumnya *nongkrong* lebih sering dilakukan di tempat yang bersifat fungsional dan sederhana seperti pos ronda, rumah teman atau warung kopi tradisional, kini pola tersebut bergeser ke kafe-kafe kekinian yang menawarkan suasana dan gaya hidup yang lebih modern. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan perubahan gaya hidup di kalangan anak muda, tidak terkecuali remaja di Kabupaten Jombang.

¹ Widya Gusti Priyanti and Luluk Dwi Kumalasari, “Gaya Hidup Nongkrong Mahasiswa Di Malang (Studi Pengunjung Kedai Kopi or Traffic Sengkaling, Kabupaten Malang) Student Hangout Lifestyle in Malang (Study of Coffee Shop Visitors or Traffic Sengkaling, Malang Regency),” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 8, no. 2 (2022): 265–78.

Jombang dikenal luas dengan sebutan “*Kota Santri*”, sebuah julukan yang lahir dari masyarakat sendiri. Predikat ini muncul karena Jombang memiliki banyak pondok pesantren besar yang memegang peran penting dalam sejarah pergerakan Islam di Indonesia.² Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Kabar Jombang.com, K.H. Ahmad Junaidi, pendiri sekaligus pengasuh Ponpes Al Aqobah Diwek Jombang, menjelaskan bahwa sebutan kota santri tersebut muncul secara alamiah dari masyarakat, sebab banyak orang datang ke Jombang untuk menimba ilmu agama melalui sistem modok di berbagai pesantren yang ada.³

Meskipun identitas sebagai Kota Santri sudah melekat pada Kota Jombang, kenyataannya kota ini tidak luput dari derasnya arus modernisasi dan perkembangan zaman. Pola pikir remaja, termasuk kalangan santri mengenai aktivitas *nongkrong* turut mengalami pergeseran seiring masuknya budaya kafe modern dan pengaruh media sosial. Jika dahulu waktu luang santri maupun remaja Jombang lebih banyak dihabiskan di lingkungan pesantren atau tempat-tempat yang bernuansa religius, kini sebagian dari mereka mulai terbuka dan mengikuti tren *nongkrong* di kafe-kafe kekinian sebagai bagian dari cara bersosialisasi maupun mengekspresikan diri.

² I. A. Zuhriyah, B. Fathony, and A. R. Afdholy, “Pusat Kebudayaan Islam Di Kabupaten Jombang Tema: Neo Vernakular,” *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 2024, 1071–84.

³ Diana Kusuma, “Sebutan Jombang Kota Santri, Muncul Alamiah Dari Masyarakat,” in *Kabar Jombang.Com*, 2021, <https://kabarjombang.com/peristiwa/sebutan-jombang-kota-santri-muncul-alamiah-dari-masyarakat/>.

Penelitian Alvanico menunjukkan bahwa kalangan santri pun tidak sepenuhnya kebal terhadap pengaruh gaya hidup modern, termasuk dalam pola konsumsi fashion, yang menandakan bahwa nilai-nilai keagamaan yang dianut tidak selalu sebanding lurus dengan pola pikir dan perilaku sehari-hari di tengah gempuran modernisasi.⁴ Pola pikir semacam ini menarik untuk dicermati, sebab Jombang sebagai kota yang identik dengan nilai-nilai religius ternyata juga menjadi ruang tumbuhnya budaya *nongkrong* yang notabene lekat dengan gaya hidup masyarakat urban dan konsumtif.

Kehadiran kafe-kafe modern serta perkembangan media sosial turut mendorong munculnya budaya baru yang lebih terbuka dan konsumtif di kalangan anak muda Jombang. Fenomena menjamurnya kafe diberbagai sudut kota merupakan bagian dari perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan, khususnya di kalangan remaja. pertumbuhan bisnis kafe tidak hanya didorong oleh meningkatnya konsumsi kopi, tetapi juga oleh kebutuhan akan ruang sosial yang nyaman untuk berinteraksi, belajar maupun menghabiskan waktu luang.

Penelitian Steppy dkk, menunjukkan bahwa menjamurnya bisnis kafe di Kota Palembang berkaitan dengan kebiasaan remaja yang gemar

⁴ Sudrajat Dwika Alvanico, "Gaya Hidup Konsumsi Fashion Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *Paradigma* 22, no. 1 (2022): 18–18.

menghabiskan waktu di kafe untuk berkumpul bersama, pola yang sama juga tampak terjadi di Jombang.⁵

Berdasarkan observasi dan data dari media Online, populasi kafe di Jombang telah mengalami peningkatan, tercatat saat ini terdapat sekitar 55 kafe.⁶ Peningkatan kuantitas ini menunjukkan adanya permintaan yang tinggi sekaligus pergeseran nyata dalam pola konsumsi anak muda Jombang, di mana kafe telah menjadi infrastruktur sosial yang esensial bukan sekedar pelengkap.

Bagi remaja, gaya hidup tidak lagi sekedar pola aktivitas rutin, melainkan telah menjadi penanda identitas yang diekspresikan melalui pilihan konsumsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Latifah N yang menyatakan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif terhadap perilaku konsumsi, khususnya pada remaja dan mahasiswa, semakin tinggi gaya hidup yang dianut, semakin meningkat pula perilaku konsumsinya.⁷

Dengan demikian, keberadaan kafe-kafe kekinian di Jombang menjadi medan visual dari perubahan gaya hidup ini, tempat konsumsi menjadi suatu keharusan untuk mempertahankan status dan citra diri, tidak terkecuali bagi remaja yang tumbuh di lingkungan yang kenal dengan nilai-

⁵ Yolanda Stepy, Firman, and Rusdinal, "GAYA HIDUP REMAJA DI KOTA PALEMBANG (STUDI PADA BUDAYA TONGKRONG)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019): 1534–41, <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.398>.

⁶ Mohar Syarif, "KemenKopUKM Latih Barista Di Jombang Tingkatkan Daya Saing Usaha Kopi," in *Neraca.Co.Id*, 2024, <https://www.neraca.co.id/article/203251/kemenkopukm-latih-barista-di-jombang-tingkatkan-daya-saing-usaha-kopi>.

⁷ Latifah Novitasani and Pambudi Handoyo, "PERUBAHAN GAYA HIDUP KONSUMTIF PADA MAHASISWA URBAN DI UNESA," *Jurnal Paradigma* 2, no. 3 (2014): 1–7.

nilai keagamaan. Fenomena tersebut nampak juga di Jombang salah satunya di Kafe Epidemi Jombang.

Fenomena *nongkrong* di kafe modern seperti Epidemi tidak dapat dilepaskan dari pola pikir remaja dalam memaknai aktivitas tersebut. Bagi sebagian remaja, *nongkrong* di kafe kekinian bukan lagi dari standar pergaulan yang harus diikuti agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Cara pandang semacam ini mendorong remaja untuk terus menerus mengunjungi kafe dan mengonsumsi produk atau layanan yang ditawarkan, meskipun sebenarnya bukan merupakan kebutuhan yang mendesak.

Pola pikir yang menempatkan *nongkrong* sebagai kebutuhan sosial inilah yang lambat laun menumbuhkan perilaku konsumtif di kalangan remaja, sebab keputusan untuk membeli atau menghabiskan waktu di kafe tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan pada dorongan untuk diterima dan diakui oleh lingkungan sosialnya.⁸

Menariknya, pola pikir tersebut tumbuh di tengah masyarakat Jombang yang dikenal kuat dengan nilai-nilai keagamaan sebagai kota Santri. Nilai-nilai agama yang menekankan kesederhanaan, kehati-hatian dalam membelanjakan harta dan pengendalian diri semestinya menjadi tameng yang membentengi remaja dari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Namun, kuatnya arus modernisasi dan gaya hidup kekinian membuat sebagian remaja mengalami pergeseran cara pandang, sehingga

⁸ David Yose and Ikhwan Ikhwan, "Fenomena Pelaku Konsumtif Remaja Kota Padang Penikmat Coffee Shop," *Jurnal Perspektif* 5, no. 2 (June 2022): 208–16, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.621>.

nilai keagamaan yang dipahami secara normatif dari lingkungan pesantren maupun pendidikan agama tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku konsumsi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya tarik ulur antara pola pikir keagamaan yang dianut remaja Jombang dan pola pikir konsumtif yang dibentuk oleh budaya *nongkrong* di kafe modern.

Selain pola pikir, karakter remaja turut memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial mereka melalui aktivitas *nongkrong*. Karakter yang terbentuk dari pola asuh keluarga, lingkungan pendidikan, maupun nilai-nilai agama yang dianut akan memengaruhi bagaimana seorang remaja menyikapi tren *nongkrong* di kafe. Remaja dengan karakter yang cenderung ingin diakui dan menonjol di antara kelompok sebaya biasanya lebih mudah terdorong untuk mengikuti tren dan menjadikan kafe sebagai sarana pembentukan citra diri.

Berdasarkan pengamatan langsung, pengunjung kafe Epidemi Kopi berasal dari berbagai kalangan, tetapi didominasi oleh anak sekolah dan mahasiswa, banyak anak sekolah tidak langsung pulang mereka justru mampir terlebih dahulu ke kafe dan mereka menghabiskan waktu sampai sore di kafe tersebut.⁹ Fenomena banyaknya anak sekolah dan mahasiswa yang memilih untuk mampir ke kafe sebelum pulang menunjukkan bahwa terdapat perubahan pola perilaku dan gaya hidup di kalangan anak muda. Secara tidak langsung hal tersebut memunculkan perilaku konsumtif di kalangan anak muda.

⁹ Observasi peneliti pada tanggal 16 November 2025

Kafe epidemi merupakan salah satu tempat rekomendasi yang populer bagi anak muda untuk *nongkrong*. Popularitas kafe ini juga diperkuat oleh berbagai konten media sosial seperti Instagram dan tiktok yang menyebutkan bahwa rekomendasi tempat *nongkrong* di Jombang yang harus dikunjungi ialah Epidemi.¹⁰ Selain itu di Epidemi juga terkadang menyajikan atau mengadakan Event Live musik yang menampilkan band lokal, adanya kegiatan itu juga menarik pengunjung untuk datang dan menikmati suasana. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa meskipun Jombang memiliki identitas kuat sebagai kota religius, gaya hidup modern tetap tumbuh dan membentuk pola perilaku generasi muda.

Perkembangan masyarakat konsumsi telah menggeser makna konsumsi dari sekadar pemenuhan kebutuhan menjadi aktivitas yang sarat dengan nilai simbolik. Dalam konteks ini, remaja cenderung mengonsumsi barang dan jasa bukan hanya berdasarkan kegunaannya, tetapi juga berdasarkan nilai *prestise* yang terkandung di dalamnya. Perilaku konsumsi yang lebih menekankan pada pemenuhan keinginan dibandingkan kebutuhan menyebabkan munculnya perilaku konsumtif di berbagai kalangan masyarakat. Sehingga konsumsi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan juga sebagai bagian dari upaya individu dalam membangun identitas.

Perubahan pola konsumsi yang mengutamakan pemenuhan keinginan dibandingkan kebutuhan tersebut turut memengaruhi cara remaja

¹⁰ Berdasarkan konten tiktok di akun @pluffynutz, diakses pada tanggal 13 Desember 2025

menghabiskan waktu luangnya, salah satunya melalui aktivitas *nongkrong* di kafe. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andina dan Zulaikha juga menegaskan bahwa *nongkrong* di kafe telah menjadi perilaku konsumtif yang didukung oleh keinginan untuk mencapai status sosial. Karena hal itu merupakan bagian dari gaya hidup modern yang mendukung status sosial dan mengikuti tren di media sosial.¹¹

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kafe menjadi bentuk aktualisasi diri bagi kalangan anak muda. Pada konteks Pandemi hal ini diperkuat oleh ungkapan salah satu pengunjung mengatakan bahwa *nongkrong* di Pandemi adalah sebuah keharusan, jika belum pernah ke Pandemi seseorang dianggap belum mengikuti tren atau belum termasuk dalam lingkaran pergaulan anak muda kekinian Jombang.¹²

Dalam masyarakat modern, pembentukan identitas sosial anak muda telah bergeser pada penentuan struktural (misalnya status keluarga atau asal-usul) menuju pilihan konsumsi yang disengaja. Identitas kini bersifat refleksi dan dibangun melalui simbol-simbol yang dikonsumsi. Konsumsi di sini bukan lagi sekadar pemenuhan kebutuhan fungsional, melainkan tindakan simbolik yang bertujuan mengomunikasikan siapa diri seseorang dan bagaimana ia ingin dilihat oleh kelompok sebayanya. Penelitian oleh Chaney telah menegaskan bahwa barang dan jasa yang dibeli (termasuk pengalaman ruang seperti *nongkrong* di kafe tertentu) berfungsi sebagai

¹¹ Farah Andina and Siti Zulaikha, "Nongkrong Di Kafe Sebagai Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 3, no. 2 (2024): 831–38.

¹² Hasil wawancara dengan Pengunjung AN di Pandemi, Jombang, 30 Oktober 2025

penanda gaya hidup yang membedakan satu kelompok sosial dari kelompok lainnya.¹³

Meskipun kajian tentang perilaku konsumtif, pembentukan identitas dan peran kafe sebagai *Third Place* telah banyak dibicarakan tetapi terjadi kesenjangan kontekstual dan integrasi teoritis dalam literatur. Pertama, penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik berlatar pada Jombang kota dengan dualitas identitas sebagai "Kota Santri" yang mengalami lonjakan budaya kafe modern. Kedua, belum ada studi mendalam yang secara spesifik mengkaji hubungan antara perilaku konsumtif dan pembentukan identitas sosial pada Kafe Epidemi Jombang, yang dipilih karena merepresentasikan transformasi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis kontekstual yang mendalam tentang bagaimana ruang sosial komersial lokal dapat memengaruhi dan mengonstruksi identitas generasi muda di tengah kota yang kental akan nilai-nilai religius.

Berdasarkan uraian dan temuan fenomena yang telah dipaparkan, maka penelitian ini secara umum berfokus pada analisis perilaku konsumtif dan pembentukan identitas sosial anak muda dalam aktivitas *nongkrong* di Kafe Epidemi Jombang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana pola perilaku konsumtif yang terjadi pada remaja dan bagaimana identitas sosial remaja dibentuk melalui aktivitas *nongkrong*.

¹³ David C. Chaney, *Lifestyles* (London: Routledge, 1996).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari fenomena dan kajian yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan perhatin pada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola perilaku konsumtif remaja terbentuk dalam aktivitas *nongkrong* di Kafe Epidemi Jombang?
2. Bagaimana identitas sosial remaja dibentuk melalui aktivitas *nongkrong* di Kafe Epidemi Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pola perilaku konsumtif remaja terbentuk dalam aktivitas *nongkrong* di Kafe Epidemi Jombang
2. Untuk mengetahui identitas sosial remaja dibentuk melalui aktivitas *nongkrong* di Kafe Epidemi Jombang

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian terdiri dari dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi dan studi perilaku konsumen. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai perilaku konsumtif remaja yang

muncul melalui aktivitas *nongkrong* di kafe sebagai bagian dari gaya hidup modern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena konsumsi, budaya *nongkrong*, dan pola interaksi sosial remaja di ruang publik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai perilaku konsumtif yang mungkin muncul dalam aktivitas *nongkrong* di kafe, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam mengelola pengeluaran dan menentukan prioritas kebutuhan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber data awal bagi penelitian lanjutan yang membahas perilaku konsumtif, gaya hidup remaja, budaya *nongkrong* maupun fenomena konsumsi di ruang publik lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Perilaku Konsumtif

Secara teoritis, perilaku konsumtif merupakan kecenderungan seseorang untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa secara berlebihan tanpa didasari oleh pertimbangan rasional, melainkan di dorong oleh keinginan untuk memenuhi kepuasan. Dalam penelitian ini, perilaku konsumtif dimaksudkan sebagai kecenderungan remaja untuk melakukan pembelian yang

bersifat impulsif dan boros dalam aktivitas *nongkrong*, baik dalam bentuk makanan dan minuman, maupun pengeluaran yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh nilai tanda dan pengakuan sosial dari kelompok.

2. Remaja

Secara konseptual, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis dan sosial, yang umumnya berlangsung pada rentang usia tertentu sesuai batasan yang digunakan. Dalam penelitian ini, remaja merujuk pada individu baik berstatus pelajar maupun mahasiswa yang menjadi pengunjung Kafe Epidemi Jombang dan menjadikan aktivitas *nongkrong* sebagai bagian dari gaya hidup serta sarana pembentukan identitas sosial di lingkungan pergaulannya.

3. Aktivitas *Nongkrong*

Dalam kajian sosiologi, aktivitas *nongkrong* dipahami sebagai bentuk interaksi sosial informal yang berfungsi sebagai sarana membangun relasi, mengekspresikan diri, serta membentuk dan mempertahankan identitas sosial dalam kelompok. Dalam penelitian ini, aktivitas *nongkrong* dimaksudkan sebagai kegiatan berkumpul yang dilakukan remaja di Kafe Epidemi, baik untuk bersosialisasi, mengonsumsi produk kafe, berfoto, maupun mengikuti kegiatan tertentu yang di dalamnya termuat pola interaksi sosial dan praktik konsumsi yang menjadi objek kajian penelitian.